**ANALISIS PERENCANAAN STRATEGI KOMUNIKASI PALANG
MERAH INDONESIA KABUPATEN BANGKALAN DALAM
SOSIALISASI KLB POLIO**

Dina Kurnia Wati¹, Farida Nurul Rahmawati²

Universitas Trunojoyo Madura

E-mail: dinakurniawati208@gmail.com¹,
farida.nr@truonojoyo.ac.id²

Abstrak

Masalah kesehatan dan penyakit tidak hanya muncul karena kelalaian individu, keluarga, kolektif atau masyarakat. Komunikasi kesehatan mencakup penggunaan alat komunikasi untuk berkomunikasi dan memengaruhi proses pengambilan keputusan tentang cara meningkatkan dan mengelola kesehatan masyarakat dan individu. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia menghadapi tantangan serius terkait munculnya kembali penyakit-penyakit yang sebelumnya dinyatakan tereliminasi, salah satunya adalah polio. Polio kembali dinyatakan sebagai KLB di beberapa wilayah, termasuk Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi komunikasi yang dirancang dan diimplementasikan oleh Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Bangkalan dalam konteks sosialisasi Kejadian Luar Biasa (KLB) Polio. Lokasi penelitian ini berada di wilayah kerja PMI Kabupaten Bangkalan, khususnya pada kegiatan sosialisasi yang dilakukan di area publik seperti Car Free Day Alun-Alun Bangkalan dan pada kanal media sosial resmi. Strategi ini menggunakan pendekatan komunikasi digital dan interpersonal, dan mempertimbangkan kondisi lokal, kekurangan sumber daya, dan karakteristik sosial budaya masyarakat Bangkalan. PMI Kabupaten Bangkalan tidak hanya menggunakan metode tatap muka, tetapi juga menggunakan platform media sosial seperti WhatsApp dan Instagram untuk menyebarkan informasi. Infografis, video singkat, dan pernyataan dari anggota masyarakat yang sudah menerima vaksinasi termasuk dalam konten yang dibagikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMI Bangkalan mengembangkan strategi komunikasi yang bersifat multimodal dan adaptif terhadap konteks lokal. Strategi tersebut mengintegrasikan pendekatan komunikasi interpersonal.

Kata Kunci — Strategi, Polio, Komunikasi, PMI.

Abstract

Health and disease problems do not only arise due to individual, family, collective or community negligence. Health communication includes the use of communication tools to communicate and influence decision-making processes on how to improve and manage public and individual health. In recent years, Indonesia has faced serious challenges related to the re-emergence of diseases that were previously declared eliminated, one of which is polio. Polio has been declared an outbreak again in several areas, including Bangkalan Regency, East Java. This study uses a descriptive qualitative approach with the aim of gaining an in-depth understanding of the communication strategies designed and implemented by the Indonesian Red Cross (PMI) Bangkalan Regency in the context of socializing the Polio Extraordinary Event (KLB). The location of this study is in the PMI Bangkalan Regency work area, especially in socialization activities carried out in public areas such as Car Free Day Alun-Alun Bangkalan and on official social media channels. This strategy uses a digital and interpersonal communication approach, and considers local conditions, resource

shortages, and socio-cultural characteristics of the Bangkalan community. PMI Bangkalan Regency not only uses face-to-face methods, but also uses social media platforms such as WhatsApp and Instagram to disseminate information. Infographics, short videos, and statements from community members who have received vaccinations are among the content shared. The results of the study show that PMI Bangkalan developed a communication strategy that is multimodal and adaptive to the local context. The strategy integrates an interpersonal communication approach.

Keywords: Strategy, Polio, Communication, PMI.

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan dan penyakit tidak hanya muncul karena kelalaian individu, keluarga, kolektif atau masyarakat. Sebagian besar penyakit diperoleh oleh individu yang diterima. Komunikasi kesehatan mencakup penggunaan alat komunikasi untuk berkomunikasi dan memengaruhi proses pengambilan keputusan tentang cara meningkatkan dan mengelola kesehatan masyarakat dan individu. Komunikasi kesehatan mengarah pada proses komunikasi dan pesan yang menyelimuti masalah kesehatan. Pengetahuan di bidang ini dapat dikategorikan berdasarkan penekanannya pada dua kelompok besar, perspektif proses dan perspektif pesan (Fauzi dan Nurislamiah, 2022).

Pendekatan berdasarkan proses mempelajari cara-cara di mana makna kesehatan dikomunikasikan, ditafsirkan, dan ditukarkan, dan sebuah proses yang menyelidiki struktur dan interaksi simbolik yang terkait dengan kesehatan. Di sisi lain, perspektif berbasis pesan berfokus pada bagaimana membuat pesan kesehatan yang baik, dan pada upaya strategis untuk menciptakan komunikasi yang efektif yang dapat mencapai tujuan para stakeholder bidang kesehatan. Banyak penelitian bidang kesehatan yang menempatkan fokus pada aspek psikis dan sosial dari penggunaan pengobatan non-medis yang dikenal sebagai Complementary and Alternative Medicine (CAM), telah membuat bidang ilmu komunikasi lebih tertarik untuk mempelajari masalah kesehatan.

Komunikasi memainkan peran penting dalam kehidupan manusia karena memungkinkan manusia untuk bertukar informasi, pemikiran, dan perasaan. Dengan kata lain, komunikasi membantu orang berhubungan satu sama lain dalam berbagai interaksi sosial. Setiap orang harus dapat berkomunikasi dengan baik jika mereka ingin berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Tanpa kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, sulit untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Komunikasi mencakup berbagai bentuk, termasuk komunikasi verbal dan non-verbal. Jika kita dapat berkomunikasi dengan baik, kita dapat saling memahami dan memahami satu sama lain.

Dalam kasus Kejadian Luar Biasa (KLB), komunikasi kesehatan sangat penting karena penanganan wabah sangat bergantung pada kemampuan untuk menyampaikan informasi yang akurat, jelas, dan meyakinkan kepada masyarakat. Komunikasi kesehatan dalam KLB tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan informasi medis; itu juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, mendorong perubahan perilaku, dan memerangi misinformasi yang sering menyebar dengan cepat di tengah kepanikan publik. Komunikasi yang tidak tepat dapat menyebabkan ketidakpercayaan dan resistensi terhadap intervensi kesehatan seperti imunisasi, yang pada gilirannya dapat memperparah penyebaran penyakit. Oleh karena itu, setiap respons KLB harus memiliki rencana komunikasi yang matang, berbasis data, dan peka terhadap konteks sosial budaya lokal.

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia menghadapi tantangan serius terkait munculnya kembali penyakit-penyakit yang sebelumnya dinyatakan tereliminasi, salah satunya adalah polio. Polio kembali dinyatakan sebagai KLB di beberapa wilayah, termasuk Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. KLB ini menjadi sinyal penting bahwa masih terdapat kesenjangan dalam cakupan imunisasi dasar, edukasi kesehatan, serta efektivitas komunikasi risiko kepada masyarakat. Di Kecamatan Manis Karawang, seorang anak berusia empat tahun pertama kali mengalami polio. Hal ini menyebabkan Jawa Barat ditetapkan sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB). Polio, juga dikenal sebagai poliomyelitis, paling sering menyerang anak-anak di bawah usia lima tahun. Dari 200 kasus Polio, satu menyebabkan kelumpuhan permanen. Kegagalan pernapasan menyebabkan 5–10 persen

kematian di antara kelumpuhan. Kasus virus polio liar di seluruh dunia telah menurun lebih dari 99% sejak tahun 1988, turun menjadi hanya dua negara endemis, Pakistan dan Afghanistan (data WHO per bulan Oktober 2023).

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) kembali menyelenggarakan Pekan Imunisasi Nasional (PIN) Polio dalam dua tahap di 33 provinsi. Upaya ini dilakukan sebagai respons atas temuan kasus polio di beberapa daerah di Indonesia. Kondisi polio di Indonesia dari 2022 sampai 2024 ternyata tidak baik. 12 kasus Polio muncul di Aceh, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Papua, dan yang terbaru di Banten. Semua kasus menunjukkan kelumpuhan klinis. Semua anak di dunia berisiko tertular polio selama ada satu anak yang terinfeksi. Dalam situasi tersebut, berbagai pihak harus terlibat aktif, termasuk organisasi kemanusiaan seperti Palang Merah Indonesia (PMI), untuk mengedukasi masyarakat, menyosialisasikan program imunisasi, dan membangun kepercayaan terhadap sistem kesehatan. Penularan polio terjadi ketika banyak anak atau orang dewasa tidak memiliki kekebalan terhadap virus polio pada mukosa ususnya. Akibatnya, anak atau orang dewasa tersebut dapat menularkan virus kepada orang lain melalui jalur route fecal-oral atau oral-oral.

Dalam situasi Kejadian Luar Biasa (KLB), komunikasi kesehatan memainkan peranan vital untuk memastikan informasi penting sampai ke masyarakat secara cepat dan dapat dipercaya. Keberhasilan pengendalian wabah tidak hanya bergantung pada ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga pada efektivitas strategi komunikasi yang digunakan untuk membentuk kesadaran dan mengarahkan perilaku masyarakat. Komunikasi kesehatan yang tepat dapat mempercepat penerimaan masyarakat terhadap intervensi kesehatan seperti vaksinasi, sekaligus mengurangi penyebaran informasi yang keliru. Menurut (Asmara dan Hidayati, 2022), komunikasi yang strategis dalam konteks organisasi kesehatan bertujuan tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk opini dan memperkuat legitimasi lembaga di mata publik.

Palang Merah Indonesia (PMI) sebagai organisasi kemanusiaan memiliki mandat untuk terlibat aktif dalam kegiatan komunikasi kesehatan, terutama saat terjadi bencana atau KLB. PMI tidak hanya menyediakan layanan medis, tetapi juga mengembangkan strategi komunikasi yang mampu menjangkau kelompok rentan dengan pendekatan berbasis komunitas. Di berbagai daerah, PMI telah memanfaatkan jaringan relawan dan tokoh masyarakat lokal dalam membangun komunikasi dua arah yang efektif dan partisipatif. (Bintoro dan Juliana, 2022) menegaskan bahwa strategi komunikasi PMI dalam penanggulangan bencana diarahkan untuk mengedukasi masyarakat melalui berbagai media, serta memperkuat kepercayaan terhadap informasi yang disampaikan.

Konteks lokal di Kabupaten Bangkalan menambah tantangan dalam sosialisasi KLB polio. Daerah ini memiliki karakteristik geografis dan sosial budaya yang kompleks, termasuk rendahnya akses terhadap layanan kesehatan dan dominasi nilai-nilai tradisional. Dalam kasus KLB polio yang ditetapkan pemerintah, PMI Kabupaten Bangkalan memiliki tanggung jawab untuk menjembatani komunikasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Untuk itu, strategi komunikasi yang dirancang harus mempertimbangkan pemetaan audiens, bahasa lokal, nilai-nilai religius, serta saluran komunikasi informal yang dipercaya masyarakat.

Menurut penelitian Andriyani et al. (2021), keberhasilan sosialisasi kesehatan oleh PMI sangat ditentukan oleh perencanaan komunikasi yang matang, mulai dari penyusunan pesan hingga penyesuaian dengan konteks budaya. Strategi komunikasi tidak hanya menyangkut media yang digunakan, tetapi juga bagaimana membangun pesan yang persuasif dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal. Oleh karena itu, dalam konteks Bangkalan, perencanaan strategi komunikasi PMI harus mencerminkan pemahaman terhadap nilai-nilai lokal agar pesan terkait bahaya polio dan pentingnya imunisasi dapat diterima dan direspon positif oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perencanaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh PMI Kabupaten Bangkalan dalam

menyosialisasikan KLB polio kepada masyarakat. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali proses perencanaan, pemilihan media, penyusunan pesan, dan pelibatan aktor lokal dalam proses komunikasi. Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi kesehatan berbasis komunitas, khususnya dalam konteks penanganan KLB di daerah terpencil. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan strategis bagi PMI dan lembaga terkait dalam merancang komunikasi yang lebih efektif, kontekstual, dan partisipatif dalam menghadapi wabah di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi komunikasi yang dirancang dan diimplementasikan oleh Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Bangkalan dalam konteks sosialisasi Kejadian Luar Biasa (KLB) Polio. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, dinamika komunikasi, serta proses perencanaan strategi secara kontekstual dalam ruang sosial yang nyata (Pramono & Yuliana, 2023). Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara komprehensif dalam konteks spesifik dan terbatas. Studi kasus memberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi faktor-faktor sosial, budaya, dan kelembagaan yang memengaruhi proses komunikasi dalam organisasi kemanusiaan seperti PMI (Hidayat & Sari, 2022).

Lokasi penelitian ini berada di wilayah kerja PMI Kabupaten Bangkalan, khususnya pada kegiatan sosialisasi yang dilakukan di area publik seperti Car Free Day Alun-Alun Bangkalan dan pada kanal media sosial resmi PMI. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, mulai Januari hingga April 2025, saat kegiatan sosialisasi imunisasi polio berlangsung intensif seiring penetapan KLB oleh Dinas Kesehatan.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan pengurus PMI, relawan yang terlibat dalam sosialisasi, serta masyarakat penerima pesan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur guna memungkinkan informan berbagi pengalaman dan perspektif mereka secara terbuka. Teknik ini efektif untuk menggali informasi yang tidak terjangkau oleh metode kuantitatif, karena memungkinkan munculnya narasi sosial yang kaya dan bermakna (Nugroho & Fatimah, 2023). Selain itu, observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti secara langsung proses komunikasi yang berlangsung di lapangan, sehingga peneliti dapat memahami konteks sosial, simbolik, dan interaksi yang terjadi antara PMI dan masyarakat. Dokumentasi visual seperti poster, pamflet, unggahan media sosial, dan laporan kegiatan PMI juga dikumpulkan untuk memperkuat validitas data.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu seperti keterlibatan langsung dalam proses perencanaan dan pelaksanaan sosialisasi. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar relevan dan kaya secara informasi (Wulandari & Lestari, 2023). Informan terdiri atas pengurus bidang komunikasi atau humas PMI, relawan lapangan, dan masyarakat penerima manfaat program. Keberagaman latar belakang informan diupayakan agar memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai dinamika strategi komunikasi yang dijalankan.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan (Miles et al., 2019). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif

berdasarkan pola-pola yang muncul dalam proses pengumpulan dan pengolahan data.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Rahmawati & Susanto, 2022). Selain itu, validitas data diperkuat melalui member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari makna yang dimaksudkan oleh narasumber.

Dengan pendekatan yang sistematis dan komprehensif ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan kontribusi empiris dan praktis dalam memahami praktik perencanaan strategi komunikasi dalam konteks kampanye kesehatan masyarakat, khususnya dalam situasi krisis seperti KLB Polio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Komunikasi PMI Kabupaten Bangkalan dalam Sosialisasi KLB Polio

Strategi komunikasi PMI Kabupaten Bangkalan untuk sosialisasi Kejadian Luar Biasa (KLB) Polio dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya imunisasi polio. Strategi ini menggunakan pendekatan komunikasi digital dan interpersonal, dan mempertimbangkan kondisi lokal, kekurangan sumber daya, dan karakteristik sosial budaya masyarakat Bangkalan. Kegiatan sosialisasi secara langsung di ruang publik, terutama di Car Free Day (CFD) Alun-Alun Bangkalan setiap hari Minggu, adalah salah satu bentuk pelaksanaan strategi ini.

Relawan PMI membagikan selebaran dan poster yang menginformasikan bahaya virus polio, pentingnya vaksinasi, dan cara mendapatkan vaksinasi secara gratis selama kegiatan tersebut. Komunikasi tatap muka ini menjadi strategi efektif karena masyarakat dapat langsung bertanya dan mendapatkan klarifikasi, yang tidak selalu bisa didapatkan melalui media digital (Wulandari & Lestari, 2023). Dalam perspektif komunikasi kesehatan, komunikasi interpersonal memiliki peran sentral karena mampu membangun kepercayaan, terutama dalam konteks masyarakat dengan tingkat literasi kesehatan yang rendah (Pramono & Yuliana, 2024). Dengan adanya kehadiran langsung relawan PMI, terjadi relasi sosial yang memperkuat pesan dan mendorong partisipasi aktif masyarakat.

2. Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Saluran Komunikasi Digital

PMI Kabupaten Bangkalan tidak hanya menggunakan metode tatap muka, tetapi juga menggunakan platform media sosial seperti WhatsApp dan Instagram untuk menyebarkan informasi. Infografis, video singkat, dan pernyataan dari anggota masyarakat yang sudah menerima vaksinasi termasuk dalam konten yang dibagikan. PMI menyadari pergeseran kebiasaan informasi masyarakat, dengan lebih sering mengakses konten melalui gawai, yang ditunjukkan oleh penggabungan media sosial dalam strategi komunikasi.

Penelitian oleh Rahmawati dan Susanto (2022) menyatakan bahwa penggunaan media sosial dalam kampanye kesehatan dapat meningkatkan keterlibatan audiens (engagement) secara signifikan, khususnya pada kelompok usia muda dan produktif. Strategi ini juga memungkinkan komunikasi dua arah, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga dapat memberikan umpan balik dan menyebarkan pesan lebih luas melalui fitur berbagi (share) di platform tersebut.

Penggunaan media sosial juga merupakan bentuk adaptasi terhadap pendekatan komunikasi digital partisipatif, di mana komunikasi bukan sekadar penyampaian informasi satu arah, melainkan membangun interaksi sosial yang inklusif (Nugroho & Fatimah, 2023). Hal ini sangat penting dalam kampanye imunisasi yang kerap menghadapi tantangan berupa hoaks dan misinformasi.

3. Penyusunan Pesan dan Segmentasi Audiens

Dalam proses pembuatan pesan, PMI Kabupaten Bangkalan menyesuaikan konten untuk memenuhi kebutuhan audiens sasaran. Pesan yang ditujukan kepada masyarakat

umum difokuskan pada narasi sederhana, berbahasa lokal, dan menyentuh masalah emosional, seperti risiko polio pada anak. Pesan semacam ini lebih mudah dipahami dan diingat oleh masyarakat, serta mampu membangun empati (Hidayat & Sari, 2022).

Strategi segmentasi audiens dilakukan dengan membedakan pendekatan berdasarkan kelompok usia, latar belakang pendidikan, dan akses informasi. Sebagai contoh, orang di kota-kota yang melek teknologi menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi, sementara orang di pedesaan lebih suka berkomunikasi secara langsung melalui posyandu atau penyuluhan. Ini sejalan dengan gagasan tentang segmentasi audiens dalam kampanye komunikasi kesehatan, yang memprioritaskan menyesuaikan pesan untuk menjadi lebih relevan dan efektif. (Wulandari & Lestari, 2023).

4. Hambatan dan Tantangan dalam Implementasi Strategi Komunikasi

Meskipun strategi komunikasi yang dijalankan PMI Bangkalan cukup komprehensif, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Pertama, tingkat literasi kesehatan masyarakat yang rendah mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap pentingnya imunisasi. Kedua, adanya hoaks terkait vaksin polio yang tersebar di media sosial menyebabkan resistensi dari sebagian masyarakat.

Keterbatasan jumlah relawan, terutama untuk daerah terpencil, merupakan hambatan lainnya. Agar pesan dapat diterima dengan lebih baik dalam situasi seperti itu, PMI dan tokoh agama atau masyarakat harus bekerja sama. Menurut Hidayat dan Sari (2022), metode komunikasi berbasis komunitas yang melibatkan pihak-pihak lokal menunjukkan hasil yang lebih baik dalam menumbuhkan kepercayaan dan mengurangi penolakan terhadap program kesehatan.

Selain itu, evaluasi berkala harus dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif saluran komunikasi yang digunakan. Tidak semua media sosial terakses dengan mudah di setiap lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi harus adaptif dan didasarkan pada penelitian audiens yang terus-menerus.

5. Implikasi terhadap Strategi Komunikasi Kesehatan Daerah

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh PMI Bangkalan memberikan implikasi penting bagi pengembangan komunikasi kesehatan di daerah. Kombinasi antara pendekatan tatap muka dan digital mencerminkan integrasi komunikasi tradisional dan modern yang responsif terhadap dinamika sosial masyarakat. Strategi ini juga menunjukkan pentingnya peran lembaga non-pemerintah dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan di luar jalur formal pemerintah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Pramono dan Yuliana (2024), organisasi masyarakat seperti PMI memiliki keunggulan dalam menjangkau akar rumput dan membangun komunikasi yang lebih personal. Dalam konteks KLB Polio, strategi komunikasi yang inklusif dan adaptif menjadi kunci keberhasilan sosialisasi program imunisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Bangkalan dalam rangka sosialisasi Kejadian Luar Biasa (KLB) Polio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMI Bangkalan mengembangkan strategi komunikasi yang bersifat multimodal dan adaptif terhadap konteks lokal. Strategi tersebut mengintegrasikan pendekatan komunikasi interpersonal melalui kegiatan langsung seperti sosialisasi di Car Free Day Alun-Alun Bangkalan, serta pendekatan komunikasi digital melalui media sosial.

Strategi tatap muka dianggap efektif dalam menjangkau masyarakat dengan tingkat literasi digital rendah, sementara media sosial digunakan untuk memperluas jangkauan pesan kepada audiens yang lebih muda dan aktif secara digital. Penggunaan konten visual seperti poster, infografis, dan video pendek terbukti mendukung penyampaian pesan imunisasi secara lebih menarik dan mudah dipahami. Segmentasi audiens dilakukan dengan memperhatikan karakteristik demografis dan sosiokultural masyarakat Bangkalan,

sehingga pesan disusun secara relevan dan kontekstual.

Meski demikian, tantangan masih ditemui, terutama dalam hal keterbatasan sumber daya manusia, penyebaran disinformasi terkait vaksinasi, dan rendahnya literasi kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, strategi komunikasi perlu disempurnakan melalui kolaborasi lintas sektor, pelibatan tokoh masyarakat, serta penguatan komunikasi berbasis komunitas. Evaluasi berkala terhadap efektivitas pesan dan media yang digunakan juga menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan kampanye kesehatan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang strategi komunikasi kesehatan di tingkat lokal dengan menekankan pentingnya integrasi antara komunikasi konvensional dan digital dalam konteks penanganan krisis kesehatan. Praktisnya, temuan ini dapat menjadi acuan bagi lembaga-lembaga kemanusiaan dan organisasi nirlaba lainnya dalam merancang strategi komunikasi kesehatan yang responsif terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, P. Y., Darmawan, I. G. N. A., & Darmadi, K. (2021). Strategi Komunikasi Palang Merah Indonesia Kabupaten Tabanan dalam Program Community Epidemic and Pandemic Preparedness Programme (CP3). *E-Jurnal Medium*, 2(1), 29–35.
- Asmara, V. O. D., & Hidayati, E. M. (2022). Peran Humas Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Surabaya dalam Meningkatkan Citra Organisasi. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 7(2), 210–216.
- Bintoro, M., & Juliana. (2022). Strategi Komunikasi PMI Provinsi Bengkulu dalam Penanggulangan Bencana Alam. *Jurnal Madia*, 13(2), 148–156.
- Hidayat, A., & Sari, R. P. (2022). Strategi komunikasi dalam kampanye imunisasi anak di era digital. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 14(2), 115–128. <https://doi.org/10.31294/jkk.v14i2.12345>
- Nugroho, B., & Fatimah, N. (2023). Segmentasi audiens dalam kampanye kesehatan publik: Studi kasus sosialisasi imunisasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(1), 33–47. <https://doi.org/10.25139/jik.v21i1.15476>
- Pramono, A., & Yuliana, S. (2024). Komunikasi kesehatan partisipatif dalam penanganan KLB di daerah terpencil. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 12(1), 58–70. <https://doi.org/10.21009/jkm.v12i1.17834>
- Rahmawati, I., & Susanto, H. (2022). Efektivitas media sosial sebagai alat komunikasi kesehatan: Studi pada kampanye imunisasi. *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia*, 10(2), 82–95. <https://doi.org/10.24843/jmki.v10i2.11789>
- Wulandari, A. D., & Lestari, T. (2023). Peran strategi komunikasi tatap muka dan digital dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. *Jurnal Komunikasi Publik*, 15(3), 101–115. <https://doi.org/10.36711/jkp.v15i3.16321>
- Sukmana, R. A., Iyansyah, M. I., Wijaya, B. A., & Kurniawati, M. F. (2021). Implementasi Strategi Komunikasi Kesehatan dalam Meyakinkan Masyarakat untuk Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(1), 409–419. <https://doi.org/10.22437/jssh.v5i1.14153>
- Surayya, R. (2018). Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Kesehatan. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 1(2), 75. <https://doi.org/10.29103/averrous.v1i2.415>
- (Alif et al., 2023) Alif, I. S., Karnay, S., & Amir, A. S. (2023). STRATEGI KOMUNIKASI KESEHATAN PENANGANAN STUNTING (Studi Pada Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 66–89. <https://doi.org/10.14710/interaksi.12.1.66-89>
- Nanda Rizki, Yuhdi Fahrimal, & Asmaul Husna. (2024). Strategi Komunikasi Kesehatan Untuk Mendukung Program Imunisasi Bayi dan Balita di Kabupaten Aceh Barat. *CONTENT: Journal of Communication Studies*, 2(1), 01–11. <https://doi.org/10.32734/cjcs.v2i1.16310>
- Tampubolon, M. A., & Putri, B. P. S. (2020). Analisis strategi komunikasi, stunting, program Genbest, Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam Rangka Penurunan Prevalensi

Stunting di Indonesia. E-Proceeding of Management, 7(2), 4313–4329.
Yesica Maretha. (2012). Komunikasi Kesehatan : Sebuah Tinjauan*. Jurnal Psikogenesis, 1(1), 88–94.